BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangatlah penting bagi seseorang bukan untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk kemajuan bangsa dan negara. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efekrif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Proses pembelajaran saat ini sudah menggunakan kurikulum 2013. Dimana salah satu karakteristik kurikulum ini dalam permendikbud no. 69 tahun 2013 adalah untuk pengembangan keseimbangan yang dimana antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, serta kreativitas bisa kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik yang dmiliki oleh siswa. Sehingga dalam permendikbud No. 69 tahun 2013 ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003. Maka dari keduanya bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang akan menciptakan siswa menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak kepada sesama masyarakat atau lingkungannya.

Berbicara tetang pendidikan, maka tidak lepas dari sesuatu yang bernama proses belajar dan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2014:28), belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, dalam hal ini siswa. Sedangkan pembelajaran menunjuk pada apa yang harus dilakukan guru sebagai pelaku pembelajaran. Berpacu pada kurikulum 2013, kedua konsep tersebut menjadi terpadu ketika terjadi interaksi antar guru-siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Karena dalam kurikulum 2013, siswa bukan hanya sebagai objek yang hanya menerima pelajaran saja, tetapi juga siswa

sebagai subjek ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif.

pendidikan dunia tidak lepas dari pelajaran matematika. Menurut Ahmad Susanto (2013:183), matematika merupakan salah satu syarat penting untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Selain itu juga matematika merupakan salah satu disiplin dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Yang artinya pembelajaran matematika dari mulai sekolah dasar, harus dikuasai betul oleh siswa. Karena matematika berhenti di dalam ieniang sekolahan penggunaannya, tetapi juga berguna dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat mereka tinggal.

Namun pada kenyataanya, banyak sekali kesulitan-kesulitan yang timbul pada pembelajaran matematika. Menurut Ahmad Susanto (2013:185), penguasaan matematika baik sekolah dasar (SD) maupun sekolah menengah (SMP dan SMA), selalu menjadi permasalahan besar. Hal itu didukung dengan adanya data yang menunjukkan hasil ujian nasional (UN) yang diselenggarakan memperlihatkan rendahnya rata-rata kelulusan siswa dalam bidang matematika, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun daerah. Dalam konferensi pers Kemendikbud untuk UN 2017 jenjang SMP, pencapaian hasil UN matematika SMP 2017 paling rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Dimana rata-rata IPA (55,90), Bahasa Inggris (57,51), dan Bahasa Indonesia (72,52), sedangkan matematika hanya mencapai (50,70). Padahal seperti djelaskan di atas, matematika merupakan salah satu komponen penting dalam bidang bidang pengajaran.

Menurut Ahmad Susanto (2013:183), rendahnya hasil UN tersebut disebabkan karena banyak sekali siswa yang menganggap matematika adalah suatu pelajaran yang banyak mengandung lambang-lambang dan rumus-rumus yang sangat rumit dan sulit untuk dipahami. Karena memang pada dasarnya matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol. Tetapi karena kerumitan simbol-simbol yang terdapat pada matematika tersebut akhirnya membuat siswa malas untuk belajar matematika yang

berakibat pada kesulitan siswa sendiri dalam mengerjakan soal matematika. Dan pasti juga berakibat pada hasil belajar siswa.

Menurut Nurul Farida (2015:1), salah satu yang sering ditemui bagian kesulitan siswa dalam matematika yaitu ketika siswa menemui soal matematika berbentuk cerita. Karena ketika mereka menemui soal cerita matematika, mereka harus tahu bagaimana menjadikan soal cerita tersebut ke dalam kalimat matematika yang akhirnya siswa dapat menemukan hasil pasti di dalamnya. Tetapi dalam kenyataannya, banyak sekali siswa yang kurang mampu mengubah soal cerita tersebut kedalam kalimat matematika dikarenakan beberapa faktor kesulitan yang dialami siswa. Menurut Nurul Farida (2015:2), kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika menemui soal cerita matematika antara lain seperti 1) Tidak paham konsep-konsep sederhana, 2) Tidak mengetahui maksud soal, 3) Tidak bisa menerjemahkan soal kedalam kalimat matematika, 4) Tidak bisa menyelesaikan kalimat matematika, 5) Tidak cermat dalam menghitung, 6) Kesalahan dalam penulisan angka.

Menurut penelitian Putri Purnama Sari (2018) yang dilakukan di kelas VIII SMPN 1 Banda Aceh, tidak sedikit siswa yang mendapat kendala dan menganggap soal cerita pada operasi aljabar sulit. Hal tersebut dikarenakan banyaknya siswa yang belum mampu mengubah soal cerita kedalam kalimat matematika. Karena ketika siswa tidak dapat mengubah soal cerita tersebut kedalam kalimat matematika maka siswa tidak dapat pula menemukan hasil jawaban yang tepat. Sehingga banyak sekali siswa yang melakukan kesalahan dalam penyelesaiannya.

Berdasarkan uraian di atas, guru perlu melakukan upaya untuk mendeskripsikan letak serta penyebab kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah soal cerita matematika pada materi aljabar. Kesalahan-kesalahan tersebut dideteksi perlu supaya menemukan berbagai alternatif pemecahan agar siswa tidak mengalami matematika. kesulitan belaiar Sehingga. tuiuan pembelaiaran matematika bisa tercapai. Untuk itu peneliti termotivasi untuk menkaji dalam penelitian yang berjudul "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Operasi Aljabar".

B. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya perkembangan yang bisa ditemukan dalam permasalahan ini, maka pada pembahasan kali ini akan dibatasi seputar analisis kesalahan siswa yang dilakukan dengan pemberian tes berupa soal cerita matematika pada materi Aljabar yang bertujuan untuk mengetahui letak kesalahan siswa dalam mengerjakan soal cerita serta faktor internal yang mempengaruhinya berdasarkan prosedur Newman yang meliputi tahap membaca, tahap memahami, tahap transformasi, tahap keterampilan proses, dan tahap penulisan jawaban.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan:

- 1. Dimana letak kesalahan-kesalahan siswa kelas VII-I SMPN 1 Wonoayu dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi operasi aljabar?
- 2. Apa saja faktor yang menjadi penyebab kesalahan siswa kelas VII-I SMPN 1 Wonoayu dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi operasi aljabar?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

- 1. Untuk mendeskripsikan dimana letak kesalahan siswa kelas VII-I SMPN 1 Wonoayu dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi operasi aljabar.
- 2. Untuk mengetahui penyebab kesalahan yang dilakukan siswa kelas VII-I SMPN 1 Wonoayu dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi operasi aljabar.

E. Manfaat

1. Bagi Siswa

Dari penelitian ini akan diperoleh informasi letak kesalahan yang dilakukan oleh siswa sehingga siswa dapat mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam menyelesaikan soal cerita dan dapat memperbaiki kesalahan pada soal-soal berikutnya.

2. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memberikan solusi terhadap kesalahan-kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita.